

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anita Rahayu Nasrun
NIM : 12.16.12.0003
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya, bukan plagiasi, atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain, yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri, selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Juli 2016

Yang membuat pernyataan

Anita Rahayu Narun

Nim:12.16.12.0003

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Anita Rahayu Nasrun, 2016. *Efektifitas Metode Spontaneous Group Discussion Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP PMDS Putra Palopo*. Skripsi. Program Studi Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Pembimbing (I) Dr.H.Bulu K.,M.Ag. Pembimbing (II) Nursupiamin, S.Pd.,M.Si.

Kata Kunci : Efektifitas, Hasil Belajar Matematika, Metode Spontaneous Group Discussion.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa yang tidak diterapkan metode spontaneous group discussion dalam pembelajaran matematika?, 2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa yang diterapkan metode spontaneous group discussion dalam pembelajaran matematika?, 3. Apakah metode spontaneous group discussion efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo?. Tujuan penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang tidak diterapkan metode spontaneous group discussion dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo, 2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang diterapkan metode spontaneous group discussion dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo, 3. Untuk mengetahui apakah metode spontaneous group discussion efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo. Metode *spontaneous group discussion* dapat digunakan pada saat siswa mulai terlihat jenuh/bosan dan tidak konsentrasi lagi dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah *eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari 2 (dua) kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah sampel jenuh (semua anggota populasi dijadikan sebagai subjek penelitian). Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrument tes berupa *pre-test* dan *post-test*. Selanjutnya data penelitian ini dianalisis secara statistic deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Rata-rata hasil belajar yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* sebesar 74,72, standar deviasi 10,41 dari skor ideal 100, skor terendah 56 dan skor tertinggi 90. 2) Rata-rata hasil belajar diterapkan metode *spontaneous group discussion* sebesar 84,76, standar deviasi 11,22 dari skor ideal 100, skor terendah 67 dan skor tertinggi 100. 3) Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* termasuk dalam kategori “cukup” sedangkan rata-rata hasil belajar yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* termasuk dalam kategori “baik”. Jadi, penerapan metode spontaneous group discussion cukup efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *spontaneous group discussion* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang ada pada ilmu pengetahuan dan teknologi mendasari perlunya perubahan dalam pembelajaran untuk lebih aktif dan partisipatif. Hal ini dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan guru bukan satu-satunya sumber informasi bagi kemajuan siswa. Oleh karena itu, siswa perlu ditekankan untuk aktif mencari pengetahuan dan keterampilan serta menggunakannya secara bermakna sebagaimana peraturan pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 pasal 19 ayat 1 yang menekankan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk bervariasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis dan peserta didik.

Dalam Islam, belajar merupakan sebuah kewajiban sebagaimana Allah SWT telah menerangkan tentang keutamaan orang-orang yang berpendidikan, bahwa Allah SWT mengangkat derajat dan memuliakan orang-orang yang beriman dan berilmu. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al – Mujaadilah/58 : 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا لِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ وَأَلَيْسَ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا لَدُنَّ اللَّهُ أُجُورٌ ۙ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا دَرَجَاتٍ وَأَلَيْسَ اللَّهُ غَافِلٌ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹

Sebagai *Queen of Science*, matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang tidak hanya mengandung satu keilmuan saja, melainkan masih terdapat ilmu-ilmu lain yang menjadi sarana keilmuan. Oleh karena itu, sebagai objek dalam pendidikan sepatutnya berkewajiban untuk mempelajari berbagai ilmu sedalam-dalamnya.

Menurut Turmudi dan Aljupri, matematika banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan bilangan dan kuantifikasi. Seperti halnya dalam membangun rumah dan dalam perdagangan, kita membilang, mengukur dan melakukan perhitungan sederhana.² Oleh karena itu, matematika diajarkan di sekolah sebagai penunjang dan membantu bidang studi lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam, kedokteran, geografi, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Sebagaimana dijelaskan Ruseffendi dalam bukunya "Dasar-Dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru" bahwa alasan utama mengapa matematika diajarkan di sekolah ialah karena kegunaannya untuk berkomunikasi di antara

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*. (Bandung : CV Penerbit di Ponegoro, 2014), h.543.

²Turmudi dan Aljupri, *Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

manusia-manusia itu sendiri. Serta belajar matematika dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis dan tepat.³

Akan tetapi, selama ini matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan menjadi momok bagi setiap siswa khususnya yang terlihat pada siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti yang mengajar di kelas selama ini. Dimana menurutnya, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran matematika karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa dalam pelajaran matematika. Permasalahan yang ada didukung perolehan rata-rata nilai ulangan harian yang kurang dari 50% dari jumlah siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo mendapat nilai 70 ke atas. Padahal guru telah memberikan banyak latihan soal yang seharusnya dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran yang diperkirakan mampu mendukung upaya dalam memperbaiki hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini, penulis memandang metode pembelajaran *Spontaneous Group Discussion (SGD)* menjadi sebuah alternative metode pembelajaran yang cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Spontaneous Group Discussion (SGD) merupakan salah satu tipe cooperative learning, dalam pembelajaran ini siswa dibagi dalam beberapa

³Russefendi, *Dasar-Dasar Matematika Modern dan Komputer untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 2005), h.526.

kelompok untuk mendiskusikan sesuatu. Sistem penilaiannya dilakukan terhadap keberhasilan kelompok. Dengan demikian, setiap individu termotivasi untuk keberhasilan kelompoknya dan muncullah rasa tanggung jawab dan saling membantu oleh setiap individu dalam menyelesaikan suatu masalah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al Maidah/5 : 2

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ لَهُمْ هَٰذَا هُدًى لِلْأُمَّةِ الْغَالِيَةِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ لَهُمْ هَٰذَا هُدًى لِلْأُمَّةِ الْغَالِيَةِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ لَهُمْ هَٰذَا هُدًى لِلْأُمَّةِ الْغَالِيَةِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ لَهُمْ هَٰذَا هُدًى لِلْأُمَّةِ الْغَالِيَةِ

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁴

Banyak kesimpangsiuran mengenai asal usul cooperative learning, menurut Arends (2007:iv7), “Model pembelajaran cooperative learning tidak berevolusi dari sebuah teori individual atau dari sebuah pendekatan tunggal tentang belajar. Ia berakar pada masa Yunani awal, tetapi perkembangan kontemporernya dapat dilacak ke hasil karya para psikolog pendidikan dan para teoretisi pedagogis di awal abad kedua puluh, maupun teori-teori pemrosesan informasi yang terkait dengan belajar dan teoretisi-teoretisi kognitif dan perkembangan, seperti piaget dan vygotsky”.

Model cooperative learning ini dipopulerkan sekitar tahun 1950-an adalah salah satu solusi jalan keluar digunakan di Amerika Serikat pada tahun 1954

4 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Al-Hikmah)*. (Bandung : CV Penerbit di Ponegoro, 2014), h.106.

dimana pada masa itu terjadi kontak fisik antar ras kulit putih, kulit hitam dan hispanik (latin seperti spanyol dan portugis).

Pencetus ide cooperative learning adalah John Dewey pada tahun 1916 dalam bukunya yang berjudul *Democracy and Education* kemudian pada kurun waktu 1954-1960 Herbert Thelen mengembangkan prosedur-prosedur yang lebih teliti untuk membantu siswa bekerja dalam kelompok. Eggen dan Kauchack (dalam Trianto 2007:42) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Spontaneous Group Discussion (SGD) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya. Teknik pelaksanaannya pun sederhana, yaitu meminta siswa untuk berkelompok dan berdiskusi tentang sesuatu dan guru akan menginstruksikan mereka untuk melakukan aktivitas–aktivitas tertentu. Setelah itu, guru memanggil kelompok itu satu per satu untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Diskusi ini bisa dilaksanakan beberapa menit atau sepanjang jam pelajaran.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti mengangkat judul penelitian yakni “Efektivitas Metode *Spontaneous Group Discussion* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP PMDS Putra Palopo”.

⁵Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Cet.VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014), h.129

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar matematika siswa yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* dalam pembelajaran matematika?
3. Apakah metode *spontaneous group discussion* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo?

C. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Metode *spontaneous group discussion* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo”.

D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan

Agar terhindar dari kesalah pahaman dari judul penelitian ini, maka perlu kiranya penulis memberikan penegasan yang merupakan pembatasan pengertian istilah-istilah yang perlu kejelasan sebagai berikut:

1. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan adanya metode *spontaneous group discussion* mempunyai akibat dan efek terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo. Dalam hal ini dapat dilihat melalui rata-rata hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan

metode *spontaneous group discussion* lebih tinggi dari pada yang hanya diajar dengan metode biasa.

2. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa dalam menguasai pelajaran. Dalam hal ini hasil belajar yang dimaksud diperoleh pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan *spontaneous group discussion*.
3. Metode *spontaneous group discussion* adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan dan sederhana tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya. Adapun tahap-tahap dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Spontaneous Group Discussions* (SGD) yaitu: 1) Meminta siswa untuk berkelompok; 2) Siswa berdiskusi tentang sesuatu, yaitu soal atau permasalahan tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa; 3) Guru memanggil kelompok satu persatu; dan 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini membahas tentang efektivitas metode *spontaneous group discussion* dalam pembelajaran matematika pada pokok bahasan himpunan untuk melihat hasil belajar matematika siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VII SMP PMDS Putra Palopo pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo.

2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar matematika siswa yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* dalam pembelajaran matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo.
3. Untuk mengetahui apakah metode *spontaneous group discussion* efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo.

F. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai metode pembelajaran alternatif dalam meningkatkan hasil belajar matematika.
 - b. Menambah pengetahuan dan informasi bagi guru maupun calon guru agar memperhatikan metode yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
 - c. Menambah referensi kajian mengenai dengan metode pembelajaran *spontaneous group discussion* dan hasil belajar matematika.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa : Dapat meminimalkan rasa tidak senang siswa terhadap matematika melalui penerapan pembelajaran kelompok, dapat melatih siswa dalam bersosialisasi dengan siswa lainnya, dan dapat merangsang siswa lebih aktif dalam belajar sehingga termotivasi dalam belajar dan memahami matematika.
 - b. Bagi guru : Dapat menambah pengalaman guru dalam menerapkan metode pembelajaran *spontaneous group discussion*, meningkatkan kreativitas guru dalam mengelolah kelas khususnya dalam pembelajaran matematika, dan dapat meningkatkan kepedulian guru terhadap anak yang pasif dalam belajar.

- c. Bagi sekolah : Dapat menjadi acuan untuk pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.
- d. Bagi Peneliti : dijadikan sebagai langkah awal sekaligus dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri dalam memahami model pembelajaran kooperatif umumnya dan metode pembelajaran *spontaneous group discussion* khususnya.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lain yang membahas tentang metode pembelajaran *spontaneous group discussion*, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Damayanti dengan judul peningkatan aktivitas belajar matematika dengan metode *spontaneous group discussion* (PTK pada Kelas VII C SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun 2012/2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika. Peningkatan aktivitas diamati dari tiga indikator. Peningkatan siswa dalam bertanya atau mengemukakan pendapat sebesar 65,22%. Peningkatan siswa dalam memecahkan masalah sebesar 73,91%. Peningkatan siswa yang mampu menanggapi ide teman dalam proses diskusi sebesar 52,8%.¹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dani Nur Khasanah dan Nila Kurniasih dengan judul peningkatan kreativitas melalui pembelajaran kooperatif tipe *Spontaneous Group Discussion* (SGD) pada siswa kelas VII. Penelitian ini menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran *spontaneous group discussion* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal ini ditandai dengan

¹Ratih Damayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Dengan Metode Spontaneous Group Discussion (PTK pada Kelas VII C SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun 2012/2013)*, Naskah Publikasi, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2013), h.10.

meningkatnya hasil belajar dan kreativitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Rerata hasil belajar siswa sebesar 66,43% pada Siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 40,625% dan pada Siklus II rerata hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,91 dengan ketuntasan klasikal sebesar 75%. Persentase hasil kreativitas belajar siswa pada siklus I sebesar 62,5% dan pada Siklus II meningkat menjadi 70%.²

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan judul penelitian yang penulis angkat. Perbedaan dari peneliti pertama terletak pada jenis penelitian yang digunakan, variabel lain yang dilibatkan dalam penelitian, dan lokasi penelitian. Dimana peneliti pertama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), melibatkan variabel aktivitas, dan diterapkan di Kelas VII C SMP Negeri 1 Karanganyar Tahun 2012/2013. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen, melibatkan variabel hasil belajar, dan diterapkan di VII SMP PMDS Putra Palopo tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan perbedaan dari peneliti kedua juga terletak pada jenis penelitian yang digunakan, variabel lain yang dilibatkan dalam penelitian, dan lokasi penelitian. Dimana peneliti kedua juga menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), melibatkan variabel kreativitas, dan diterapkan di kelas VII E SMP Negeri 16 Purworejo. Sehingga dapat dikatakan terdapat perbedaan antara judul skripsi dan tempat penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu.

²Dani Nur Khasanah dan Nila Kurniasih, *Peningkatan Kreativitas Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Spontaneous Group Discussion (SGD) Pada Siswa Kelas VII*, Jurnal (Purworejo : Universitas Muhammadiyah), h.142-143.

Meskipun nantinya terdapat kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD).

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian efektivitas

Dalam kamus pendidikan pengajaran dan umum, efektivitas adalah suatu tahapan yang mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.³ Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu “ *effective* “ yang berarti berhasil, tepat manjur.⁴ Adapun berikut dipaparkan beberapa pengertian efektivitas menurut para ahli (dalam

Hardjana) yaitu:

- a. Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.
- b. Menurut Abdurahmat, Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya⁵.

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya keadaan yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Tinjauan Hasil Belajar Matematika

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

³Saliman dan Sudarsono., *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Cet. I ; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.61.

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. XXV ; Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2000), h.207.

⁵Hardjana. 2000. *Definisi Efektif*. Online. <http://ebookbeta.com/definisi/efektivitas;menurut-para-ahli-page.com.html>. Diakses pada tanggal 20/04/2015.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶ Menurut defenisi lama yang dimaksud belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan.⁷ Adapun definisi lain tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Skinner dalam bukunya *education: the teaching – learning process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.⁸
- b. M. Sobry Sutikno mengartikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹
- c. Ernest R. Hilgard dalam Anita menyatakan bahwa” *learning is the process by wich an activity originatesor is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distiguated from changes by factors not atrisutable to training*”. Artinya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui latihan dan perubahan itu disebabkan karena ada dukungan dari lingkunaga yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif.¹⁰

Berdasarkan definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

6Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 2.

7Sri Anitah W, et.al., *Strategi Pembelajaran di SD*, (Cet. IV; Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), h.54.

8Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, (Cet. I; Bandung : Refika Aditama, 2010), h. 5.

9Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, h. 5.

10Sri Anitah W, et.al., *Strategi Pembelajaran di SD*, h. 24.

perubahan tingkah laku yang baru, secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Brunner dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni :

- a. *Informasi*, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan. Yang telah kita miliki, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya.
- b. *Transformasi*, informasi baru harus di analisis, diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas.
- c. *Evaluasi*, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu dapat di manfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.¹¹

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.¹² Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua golongan, yaitu (1) faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Seperti faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. (2) faktor ekstern faktor yang ada di luar individu. Seperti faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Selanjutnya kata “pembelajaran” adalah terjemahan dari “*instruction*”. Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian pembelajaran sebagai suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan,

¹¹S Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara), h. 10.

¹²Pupuh Fathurrohman Dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep islam*, h. 8.

keterampilan, dan sikap oleh subjek yang sedang belajar.¹³ Menurut Gagne dalam Wina Sanjaya, mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*intruction*), dimana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.¹⁴

Pembelajaran mempunyai pengertian yang sangat mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Istilah “mengajar (pengajaran)” atau “*teaching*” menempatkan guru sebagai “pemeran utama” memberikan informasi, maka dalam “*intruction*” guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, manage berbagai sumber dan fasilitas untuk di pelajari siswa. Terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berarti membelajarkan siswa.
- b. Proses pembelajaran berlangsung di mana saja.
- c. Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.¹⁵

Meskipun istilah yang digunakan adalah “pembelajaran”, tidak berarti guru harus menghilangkan perannya sebagai pengajar, sebab secara konseptual pada dasarnya dalam istilah mengajar itu juga bermakna membelajarkan siswa. Belajar mengajar adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Mengajar adalah

¹³Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Cet.II; Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h. 2.

¹⁴Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana), h. 78.

¹⁵Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 79.

suatu aktivitas yang dapat membuat siswa belajar. Dengan demikian dalam istilah mengajar, juga terkandung proses belajar siswa.

Dalam proses pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses merupakan faktor penting untuk memperoleh hasil yang baik dan memuaskan.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan guru di satu pihak dan memperkecil peranan siswa di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru harus tetap berperan secara optimal demikian juga halnya dengan siswa. Maka tampak jelas bahwa istilah “pembelajaran” itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Pembelajaran yang efektif menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta aktif mencari, menemukan, melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan dan tujuan pembelajaran.¹⁶

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilaku menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Dede Rosyada dalam Syamsu S mengemukakan tujuh langkah pembelajaran efektif yaitu (a) perencanaan, (b) perumusan berbagai tujuan pembelajaran, (c) pemaparan perencanaan pembelajaran, (d) proses

16 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 92.

pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, (e) penutupan proses pembelajaran, (f) evaluasi, yang akan memberi *feed back*, (g) perencanaan berikutnya.¹⁷

Adapun upaya yang digunakan oleh guru guna menciptakan kondisi pembelajaran efektif yaitu sebagai berikut : melibatkan peserta didik secara aktif, menarik minat peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, dan peragaan dalam pembelajaran.

Ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara pelajar dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, tutor, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang lain. Ciri lainnya dalam pembelajaran itu berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran itu sendiri. Dimana didalam pembelajaran akan terdapat komponen-komponen itu meliputi : tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat/media, sumber, dan evaluasi.¹⁸

Guru yang profesional dan kompeten adalah guru yang menguasai materi pembelajaran, memahami bagaimana anak-anak belajar, menguasai pembelajaran yang mampu mencerdaskan peserta didik, dan mempunyai kepribadian yang dinamis dalam membuat keputusan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Selanjutnya, dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur

¹⁷Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar : Yapma, 2009), h. 17.

¹⁸Syamsu S, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, h. 8.

operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah mengenai bilangan.¹⁹

Ruseffendi (dalam Herman) mengemukakan matematika adalah bahasa simbol ; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif ; ilmu tentang pola keeraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak di definisikan ke aksioma atau teorema dan akhirnya ke dalil. Dalam matematika/berhitung berkaitan dengan stimulus respon dapat meningkatkan kecepatan keterampilan matematika/berhitung anak apabila diberikan latihan hafal dan praktek.²⁰

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakekat pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari.

Berikut dipaparkan beberapa komponen dalam standar guru matematika yang professional adalah :

- a. Penguasaan dalam pembelajaran matematika.
- b. Penguasaan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran matematika.
- c. Penguasaan dalam pengembangan professional guru matematika.
- d. Penguasaan tentang posisi penopang dan pengembang guru matematika dan pembelajaran matematika.²¹

Guru matematika yang profesional dan kompeten mempunyai wawasan yang dapat dipakai dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet :III ; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.284

²⁰Herman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Cet I Bandung : Remaja Rosda Karya 2007), h. 1.

²¹Gatot Musetyo, et.al., *Pembelajaran Matematika di SD*, (Cet.9; Jakarta : Universitas Terbuka 2001), h. 18.

matematika. Teori-teori yang berpengaruh untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran matematika diantaranya :

- a. Teori Thorndike, disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif.
- b. Teori Ausubel. Teori makna (*meaning theory*) dari Ausubel (Brownell dan Chazal) mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajar matematika.
- c. Teori Jean Piaget, merekomendasikan perlunya pengamatan terhadap tingkat perkembangan intelektual anak sebelum suatu bahan pelajaran matematika diberikan.
- d. Teori Vygotsky, berusaha mengembangkan model konstruktivistik belajar belajar mandiri Piaget menjadi belajar kelompok melalui teori ini peserta dapat memperoleh pengetahuan melalui kegiatan yang beraneka ragam dengan guru sebagai fasilitator.
- e. Teori Jerome Bruner, berkaitan dengan perkembangan mental, yaitu kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai ke yang mudah ke yang sulit dan mulai ke yang nyata atau konkret ke yang abstrak.
- f. George Polya, menjelaskan bahwa pemecahan masalah merupakan realisasi dari keinginan mempunyai pandangan atau wawasan yang luas dan mendalam ketika menghadapi suatu masalah.
- g. Teori Van Hiele, menyatakan bahwa eksistensi dari lima tingkatan yang berbeda tentang pemikiran geometrik, yaitu visualisasi, analisis, informal, deduksi, dan rigor.
- h. RME (*Realistik Mathematics Education*), dimaksudkan untuk memulai pembelajaran matematika dengan cara mengkaitkannya dengan situasi dunia nyata disekitar siswa.
- i. Peta konsep, merupakan kebermaknaan yang ditunjukkan dengan bagan atau peta sehingga hubungan antarkonsep menjadi jelas dan keseluruhan konsep teridentifikasi.²²

Dalam setiap akhir program pengajaran matematika selalu diadakan pengukuran atau evaluasi. Hasil pengukuran tersebut akan menjadi patokan dalam menilai berhasil atau tidaknya program pengajaran tersebut yang biasanya diwujudkan dalam angka-angka yang diperoleh setiap siswa untuk mata pelajaran tersebut. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui hasil belajar matematika

²²Gatot Musetyo, et.al., *Pembelajaran Matematika di SD*, h. 119-120.

siswa. Hasil belajar merupakan gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.²³ Hasil belajar berfungsi untuk mengetahui kualitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa serta untuk mengetahui daya serap (kecerdasan) siswa.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara menyeluruh bukan hanya pada satu aspek saja tetapi terpadu secara utuh.²⁴ Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut diadakan pengukuran atau evaluasi dengan menggunakan tes hasil belajar. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.²⁵ Menurut Edwin Wand & Gerald W. Brown dalam Fathurrohman dan Sobry evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁶

IAIN PALOPO

²³Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h.27.

²⁴Sri Anitah W, et.al., *Strategi Pembelajaran di SD*, h. 219.

²⁵Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Ed.Revisi 97 Bandung : Remaja Rosda Karya), h. 141.

²⁶Pupuh Fathurrohman Dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*, h. 17.

Hasil belajar siswa mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Kriteria keberhasilan pembelajaran harus dilihat dari perkembangan ketiga aspek diatas. Kriteria keberhasilan belajar siswa yang hanya menekankan pada aspek kognitif saja, dapat mempengaruhi proses dan kualitas pembelajaran.

- a. aspek kognitif, berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa.
- b. aspek afektif, berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran.
- c. aspek psikomotor, berhubungan dengan kemampuan/keterampilan bertindak siswa.²⁷

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar matematika yang diketahui setelah diadakan evaluasi dalam bentuk tes tertulis, dalam hal ini aspek yang dinilai adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

Ahli pendidikan sependapat bahwa tidak ada satu metode mengajar yang dipandang paling baik, karena baik tidaknya metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan pengajaran, materi yang diajarkan, jumlah peserta didik, fasilitas penunjang, kesanggupan individual dan lain-lain.²⁸ Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi

²⁷Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 35-36.

²⁸Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 34.

guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang pencapaian tujuan yang telah dirumuskan tersebut.²⁹

Metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan metode diskusi yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Maksud digunakannya metode diskusi antara lain untuk :

- a. Merangsang siswa agar bersedia menggali, memahami dan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah yang sedang didiskusikan.
- b. Melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat dimuka umum secara sistematis, menentukan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, bertindak konsisten dan konsekuen dengan hal-hal yang telah diputuskan, serta dapat mengembangkan hal-hal yang telah diputuskan.
- c. Memberi kesempatan siswa untuk lebih mempelajari hubungan antara manusia dan mengembangkan diri ke arah wawasan pribadi secara mantap.
- d. Mengembangkan diri siswa sehingga menjadi lebih ahli dan cakap untuk mengelolah bidang- bidang kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya.

Adapun kelebihan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- b. Menyadarkan siswa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat.
- c. Membiasakan siswa mendengarkan pendapat orang lain..

Sedangkan kelemahan metode diskusi sebagai berikut :

- a. Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar.
- b. Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- c. Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.

Metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) merupakan salah satu tipe model *cooperative learning*. Menurut Joyce dalam bukunya Suprijono bahwa :

²⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 73.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide. Joyce menambahkan model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan alur keseluruhan urutan langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran, sintaks model pembelajaran menunjukkan dengan jelas urutan kegiatan dan tugas serta langkah-langkah khusus yang perlu dilakukan oleh guru dan siswa.

Menurut Slavin, pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyesuaikan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda.³¹

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 2.1 : Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

³⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2014), h. 46.

³¹Robert E. Slavin, “*Cooperative Learning : Theory, Research dan Practive*”, diterjemahkan oleh Narulita Yusron dengan judul: *Cooperative Learning : Teori, Riset dan Praktik* (Cet. XV; Bandung: Nusa Media, 2010) h. 103.

Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Sugianto dalam Ian juga mendefinisikan bahwa *cooperative learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.³²

Berdasarkan uraian tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan. Keberhasilan ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

³²Ian, *Pembelajaran kooperatif*, <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-pembelajaran-kooperatif>. (12 Mei 2014).

Metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) adalah metode pembelajaran yang dilakukan secara diskusi secara spontan tanpa ada pemberitahuan kepada siswa sebelumnya. Langkah-langkah pembelajarannya dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang, lalu guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama, setelah berdiskusi guru memanggil kelompok-kelompok tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusi.³³

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Spontaneous Group Discussions* (SGD) yaitu: 1) Meminta siswa untuk berkelompok; 2) Siswa berdiskusi tentang sesuatu, yaitu soal atau permasalahan tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa; 3) Guru memanggil kelompok satu persatu; dan 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

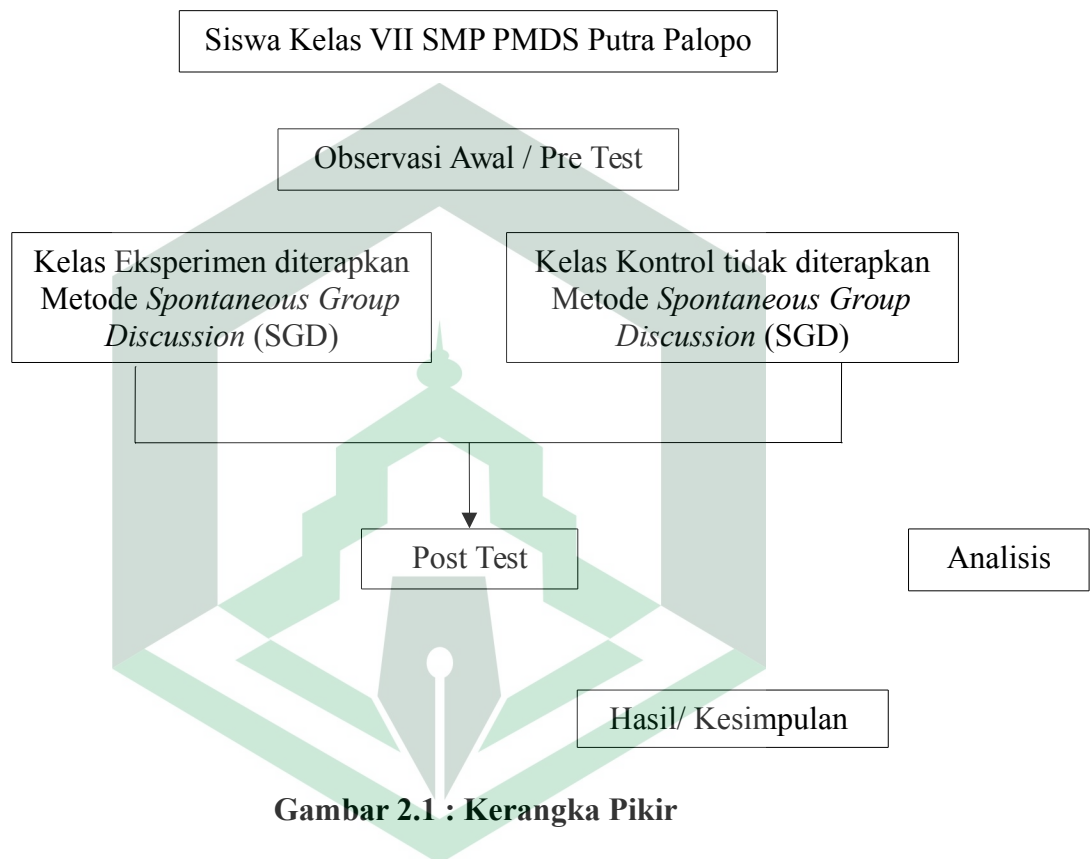
C. Kerangka Pikir

Metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran matematika dapat membantu siswa mengeluarkan segala argument/saling tukar pikiran pada masing-masing kelompok untuk menyelesaikan/menghasilkan keputusan yang dapat diterima bersama terhadap masalah yang diberikan seorang guru. Sehingga, dengan adanya kondisi seperti ini diharapkan aktivitas belajar siswa lebih baik dan berdampak kepada hasil belajar ikut meningkat.

Penerapan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) dalam pembelajaran matematika dapat menciptakan suatu suasana dan materi

³³Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.129.

pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam penelitian ini, peneliti mencoba melihat efektif tidaknya metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) terhadap hasil belajar matematika. Hal ini digambarkan dalam kerangka pikir berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu pendekatan pedagogik dan pendekatan psikologi. Pendekatan pedagogik diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial. Sedangkan pendekatan psikologi diartikan sebagai usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi yang bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tipe eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang melihat adanya akibat setelah subyek dikenai perlakuan pada variabel bebasnya.¹ Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain *True Experimental Design* dengan bentuk *Pretest-Posttest Control Design*. Desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain Penelitian ²

Kelas	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
E (R)	O₁	X	O₂
K (R)	O₃		O₄

¹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka setia, 2005), h. 39.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet.XV; Bandung: CV Alfabeta, 2012), h. 112.

Keterangan:

- E: Kelas Eksperimen
- K : Kelas Kontrol
- X : Pembelajaran dengan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)
- O₁ : *Pre-Test* hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)
- O₂ : *Post-Test* hasil belajar siswa dengan menerapkan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)
- O₃ : *Pre-Test* hasil belajar siswa dengan tidak menerapkan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)
- O₄ : *Post-Test* hasil belajar siswa dengan tidak menerapkan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PMDS Putra Palopo yang terletak di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Alasan dipilihnya sekolah ini adalah karena berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti ternyata sekolah tersebut masih mengalami masalah dari segi nilai matematika siswa.

C. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto menjelaskan populasi sebagai keseluruhan objek penelitian”.³ Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengartikan populasi merupakan sejumlah individu yang diteliti dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, penulis menentukan populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo yang terdiri atas dua kelas.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

Sedangkan sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.⁴ Adapun cara menentukan besarnya sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu :

jika jumlah populasi kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau tergantung setidak – tidaknya:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh sang peneliti.⁵

Oleh karena jumlah populasi kurang dari 100, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan “*sampling Jenuh*” (sampel jenuh). Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo yang terdiri atas dua kelas, kelas VII A terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B terpilih sebagai kelas control.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

4S. Margono, *Penelitian Pendidikan*, (Cet: II; Jakarta: Rinaka cipta, 2003), h.118.

5Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta 2002), h. 107.

6Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h.68.

1. Sumber Primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan penulis adalah hasil tes baik pre tes maupun post tes dan hasil observasi.
2. Sumber Sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, metode tes, dan dokumentasi. Dalam mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Spontaneous Group Discussion* (SGD) diperoleh melalui lembar observasi. Sedangkan tes yang digunakan untuk memperoleh hasil belajar matematika yang diberikan kepada siswa melalui pemberian *pre-tes* dan *post-tes* dalam bentuk *essay test*. Data yang terkumpul merupakan skor untuk masing-masing individu dalam setiap kelas. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai jumlah siswa dan rata-rata nilai ulangan harian mata pelajaran matematika pada siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo.

Data yang terkumpul merupakan skor untuk masing-masing individu dalam setiap kelas. Skor tersebut mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa selama penelitian berlangsung dengan tujuan mendapatkan data awal dan akhir. Adapun langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- 1 Langkah I, pemberian tes sebelum diterapkan metode *spontaneous group discussion* (SGD) dalam hal ini disebut pre-test.
- 2 Langkah II, pemberian perlakuan yaitu menerapkan metode *spontaneous group discussion* (SGD) pada kelas eksperimen.

- 3 Langkah III, pemberian tes setelah diterapkan metode *spontaneous group discussion* (SGD) dalam hal ini disebut *post-test*.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji instrumen dan analisis statistic deskriptif.

1 Analisis Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan mengumpulkan data, seperti soal tes, angket, wawancara dan lain-lain. Oleh karena dalam penelitian ini ada dua instrumen yang digunakan yaitu observasi dan tes hasil belajar, maka sebelum digunakan perlu diuji validitas dan reliabilitas. Untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa dan guru digunakan lembar observasi dan untuk memperoleh data tentang hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo digunakan instrumen tes hasil belajar. Tes yang akan digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu *pre-test* dan *post-test* berupa soal yang berbentuk *essay* yang dibuat oleh penulis yang berjumlah masing-masing 5 nomor.

a Validitas

Suatu alat pengukur dikatakan valid atau mempunyai nilai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memang dapat mengukur apa yang hendak kita ukur.⁷ Validitas instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, dimana penulis meminta kepada sejumlah validator untuk memberikan penilaian terhadap instrument yang dibuat dengan memberi tanda ceklist pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai.

⁷M. Toha Anggoro, dkk, *Strategi Penelitian*, (Cet 12 ; Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h.528.

Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.⁸ Data hasil validasi para ahli untuk instrument tes yang berupa pertanyaan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrumen tes.

Adapun proses analisis data kevalidan instrument tes berdasarkan uji validitas isi menurut Aiken's V (1985) adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Ket : $s = r - l_0$

ini = 1) l_0 = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal

ini = 5) c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal

n = Angka yang diberikan oleh seorang penilai.⁹

Hasil perhitungan isi dibandingkan dengan menggunakan interpretasi sebagai berikut :¹⁰

Tabel 3.2
Interpretasi Validitas Isi

Interval	Interpretasi
0,00 – 0,19	Sangat Tidak Valid

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Ed. V; Bandung: Alfabeta, 1998), h. 101.

⁹ Saifuddin Azwar, *Reabilitas dan Validitas*, (Edisi 4 ; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 113.

¹⁰Ridwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika untuk Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, (Cet.III; Bandung: Alfabeta,2010), h.81.

0,20 – 0,39	Tidak Valid
0,40 – 0,59	Kurang Valid
0,60 – 0,79	Valid
0,80 – 100	Sangat Valid

b Realibilitas

Syarat lainnya yang harus dipenuhi adalah reliabilitas. Suatu instrument penelitian dikatakan *reliable* jika alat ukur tersebut digunakan untuk melakukan pengukuran secara berulang kali maka alat tersebut tetap memberikan hasil yang sama dengan kondisi saat pengukuran tidak berubah. Ini berarti jika tes diberikan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama/ relative sama. Reliabilitas merupakan tingkat ketepatan atau presisi suatu alat ukur. Suatu alat ukur mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur tersebut mantap, stabil, dan dapat diandalkan. Uji realibilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:¹¹

$$P(A) = \frac{d'(A)}{d'(A) + d'(D)}$$

Keterangan:

$P(A)$ = Percentage of Agreements

$d'(A)$ = 1 (Agreements)

$d'(D)$ = 0 (Desagreements)¹²

¹¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Ed. Revisi; Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.109.

¹²Nuridin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*, (Disertasi, Surabaya:PPs UNESA, 2007), td.

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.3 : Interpretasi Realibilitas¹³

Koefisien Korelasi	Kriteria Realibilitas
$0,81 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

2 Analisis Statistik Deskriptif

Data hasil penelitian ini dianalisis hanya dengan menggunakan statistika deskriptif yang disebabkan jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi. Sehingga pengujian hipotesis secara statistik inferensial seperti uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis tidak diperlukan.

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan kegiatan berupa pengumpulan data, penyusunan data, pengelolaan data, dan penyajian data ke dalam bentuk tabel, grafik, ataupun diagram agar mendapatkan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu keadaan atau peristiwa.¹⁴ Analisis

13M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, h. 130.

14M Subana dkk, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, 2000, h. 12.

statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik hasil belajar siswa yang meliputi : nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, standar deviasi dan tabel distribusi frekuensi.

Nilai rata-rata dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n \frac{x_i \cdot f_i}{f_i}$$

Keterangan:

\bar{X} : Nilai Rata-rata

x_i : Nilai/Skor Mentah

f_i : Frekuensi

Sedangkan skala standar deviasi dihitung dengan rumus:

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - \left\{ \sum_{i=1}^n f_i x_i \right\}^2}{n(n-1)}$$

$$S = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n f_i x_i^2 - \left\{ \sum_{i=1}^n f_i x_i \right\}^2}{n(n-1)}}$$

Keterangan:

n : Banyaknya Sampel

x_i : Nilai/Skor Mentah

f_i : Frekuensi

S^2 : Variansi

S : Simpangan Baku

Adapun perhitungan analisis statistik deskriptif dilakukan dengan cara manual dan analisis data juga dilakukan dengan menggunakan program siap pakai yakni *Statistical Produk and Service Solution (SPSS) ver. 20,0 for windows*.

Selanjutnya kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo dalam penelitian ini mengikuti kategori nilai hasil belajar yang berlaku di sekolah tersebut.

Tabel 3.4 : Interpretasi Kategori Nilai Hasil Belajar

Nilai	Kategori
90 – 100	Memuaskan
80 – 89	Baik
75 – 79	Cukup
0 – 74	Kurang

Standar kriteria ketuntasan minimal (SKKM) yang harus dipenuhi dari seorang siswa 75 jika siswa memperoleh skor ≥ 75 maka siswa yang bersangkutan mencapai ketuntasan individu (SKKM ditentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan). Jika minimal 65% siswa mencapai skor minimal 75, maka ketuntasan klasikal telah tercapai.

Selain itu untuk analisis data observasi dilakukan dengan menggunakan analisis persentase skor, taraf hasil observasi yang tentukan sebagai berikut:

Tabel 3.5 : Interpretasi Kriteria Hasil Observasi

Interval Skor	Interpretasi
$80 < NR \leq 100$	Baik Sekali
$60 < NR \leq 80$	Baik
$40 < NR \leq 60$	Cukup
$20 < NR \leq 40$	Kurang
$0 < NR \leq 20$	Sangat Kurang



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

- 1 Deskripsi Tempat Pelaksanaan Penelitian
 - a. Sejarah Berdirinya SMP PMDS Putra Palopo

Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo berdiri sejak tahun ajaran 1982/1983. Pada awal berdirinya Pesantren hanya menerima peserta didik putra tingkat SLTP dan menerima satu kelas dengan jumlah 50 santri dan diresmikan bertepatan pada hari ulang tahun RI ke-36 (17 Agustus 1982) untuk santri putra tersebut ditempatkan di tempat PGAN 6 tahun Palopo. Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo terletak di Jln Dr. Ratulangi (Balandai) Kota Palopo.

Pembina dan Guru yang mengajar di PMDS Palopo \pm 100 orang yang berstatus DPK, GTT, GTY. Kualifikasi pengajar S1 DAN S2. Guru dan Pembina PMDS Palopo senantiasa terlibat secara aktif dalam berbagai institusi social keagamaan dan institusi pendidikan.

Santri dan Santriwati yang saat ini menempuh pendidikan di PMDS Palopo tidak hanya berasal dari Tana Luwu, tetapi juga berasal dari luar daerah dan Provinsi lainnya. Kehidupan Kampus PMDS Palopo sangat dinamis dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler Santri/Santriwati dalam bidang seni dan olahraga serta pembinaan bahasa (Arab dan Inggris) guna mengembangkan potensi akademik serta minat dan bakat para santri/santriwati.¹

¹Dokumen Tata Usaha SMP PMDS Putra Palopo, tanggal 1 Februari 2016.

Adapun yang menjadi kepala sekolah SMP PMDS Putra Palopo adalah Mustami.,S.Pd.M.Pd yang merupakan Guru dari SMP PMDS Putra Palopo yang kemudian menjabat sebagai kepala sekolah SMP PMDS Putra Palopo.

Adapun Visi dan Misi SMP PMDS Putra Palopo, yaitu :

- a. Visi
Menjadi pondok pesantren yang berkualitas, mandiri dan berdaya saing, serta menjadi pusat unggulan pendidikan Islam dan pengembangan masyarakat dalam upaya melahirkan generasi muslim yang beriman, berilmu dan beramal serta menjadi warga Negara yang bertanggung jawab.
- b. Misi
 1. Menyiapkan tenaga kerja yang memiliki iman dan taqwa.
 2. Jujur dan dapat dipercaya untuk mengisi keperluan pembangunan.
 3. Menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional dalam bidang agama dan pengetahuan umum.
 4. Menghasilkan tamatan yang mampu mandiri, mampu memberikan bekal keahlian profesi dan meningkatkan martabat dirinya.
 5. Mengubah status manusia menjadi manusia aset bangsa dan agama.
 6. Menjadi salah satu pusat pemantapan kompetensi pembangunan ilmu dan iman.²

b. Keadaan Guru dan Pegawai

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara formal maupun non formal menuju insan kamil.

²Kepala Sekolah Mustami, S.Pd., M.Pd, Wawancara, SMP PMDS Putra Palopo, tanggal 15 februari 2016.

Keadaan Guru di PMDS Putra Palopo dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.1 : Nama-Nama Guru PMDS Putra Palopo Tahun 2016

N O	NAMA	JABATAN
1	Mustami, S.Pd, M.Pd.	Kepala Sekolah
2	Mukhtarul Hadi, S.Ag, M.Pd	Wakepsek
3	Hj. Hadirah, S.Pd	Guru DPK
4	Hasyim, S.Pd.	Guru DPK
5	Dra. Sitti Atika	Guru DPK
6	Dra. Muhajirah	Guru DPK
7	Abd. Gani, S.Ag	Guru DPK
8	Musafir, S.Pd. I	Guru DPK
9	Dra. Hj. Ernawati Husain, S.Pd	Guru DPK
10	Drs. Tegorejo	Guru DPK
11	Husniar, S.Pd.	Guru DPK
12	Wiwik Nuri Asri, S.Pd.	GTT
13	M. Adi Nur, S.Pd., M.Pd.	Guru Matematika
14	Drs. Siwan Rivai	GTT
15	Drs.H.Basori Kastam	GTT
16	Lukman, S.Pd	GTT
17	Haeril Anwar, S.Ag	GTT
18	Mujahidah, S.Pd	GTT
19	Reski Azis, S.Kom.I	GTT
20	Arifin Uly, S.Pd.	GTT
21	Sudarwin Tua S.Kom.I	GTT
22	Ummu Qalsum, S.Pd., M.Pd	GTT
23	Sitti Haria, S.Pd.	GTT
24	Sari Maya, S.Ag.	GTT
25	Bahrin, S.Si	GTT
26	Drs.Mardi Takwin,	GTT
27	Arifuddin, S.Ag	GTT
28	Saharuddin Laisa, S.Pd	GTT
29	Drs.Abd.Kadir	GTT
30	Dra.Hj.Arifah Hasyim	GTT
31	Mujahidah, S.Pd	GTT
32	Lukman Firdaus, S.Fil	GTT
33	Reni, S.Pd	GTT
34	Abd.Husni, S.Kom	GTT
35	Nurhati, S.Pd	GTT

36	Lesrah, S.Pd	GTT
----	--------------	-----

Sumber : Dokumen SMP PMDS Putra Palopo, tanggal 1 Februari 2016.

c. Keadaan Peserta Didik

Peserta Didik merupakan komponen yang sangat penting dalam system pendidikan, sebagai peserta didik harus memahami kewajiban, etika serta melaksanakannya. Namun, itu semua tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri. Berikut ini dikemukakan keadaan peserta didik SMP PMDS Putra Palopo.

Tabel 4.2 : Daftar Peserta Didik SMP PMDS Putra Palopo

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Total
		A	B	
1	Kelas VII	26	25	51
2	Kelas VIII	34		34
3	Kelas IX	24		24
Jumlah				109

Sumber : Tatausaha SMP PMDS Putra Palopo, tanggal 1 februari 2016.

d. Keadaan Sekolah

Sebagai sekolah yang menghimpun semua tingkatan sekolah maka tentunya sekolah ini mempunyai banyak gedung yang dijadikan sebagai sarana dan prasarana ataupun fasilitas, termasuk pada siswa SMP yang dapat merasakan fasilitas tersebut. Adapun sarana dan prasarana PMDS Putra Palopo adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 : Saran dan Prasarana SMP PMDS Putra Palopo

N O	Nama Ruangan	Jumlah	Ket
1	Ruang Kelas VII	2	Baik
2	Ruang Kelas VII	1	Baik
3	Ruang Kelas IX	1	Baik
4	Kantor	3	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Lab. Biologi	2	Baik
9	Lab.Fisika/Kimia	1	Baik
10	Lab.Komputer	1	Baik
11	Aula	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Gedung/Tempat Penyimpan Alat	1	Baik
14	Lapangan Volly	1	Baik
15	Lapangan Basket	1	Baik
16	Lapangan Bulu Tangkis	1	Baik
17	Lapangan Takraw	1	Baik
18	Kantin	3	Baik
19	Masjid	1	Baik
20	MCK	2	Baik
21	Parkiran	3	Baik
22	Pos Jaga	1	Baik
23	Ruang OSIS	1	Baik
Jumlah		32	Baik

Sumber : Tata Usaha SMP PMDS Putra Palopo tanggal 1 februari 2016.

2 Deskripsi Data

a. Analisis Uji Coba Instrument

1) Hasil Analisis Validitas Soal *pre-test* dan *post-test*

Instrumen *pre-test* dan *post-test* sebelum penelitian tentulah terlebih dahulu diberikan kepada seorang validator untuk mengetahui kevalidan soal, dimana validator tersebut ada 3 orang. Adapun ketiga validator tersebut adalah:

Tabel 4.4 : Validator Soal *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Nama	Pekerjaan
	Muh.Hajarul Aswad. A, S.Pd., M.Si NIP: 19821103 201101 1 004	Dosen matematika IAIN Palopo
	Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd NIP: 19880214 201503 1 003	Dosen Matematika IAIN Palopo
	M. Adi Nur, S.Pd., M.Pd NIP: 19630320 198703 1 014	Guru Matematika SMP PMDS Putra Palopo

Adapun hasil perolehan yang diberikan oleh validator, yakni pada uji coba instrument *pre-test* yang berjumlah 5 nomor soal, semua dinyatakan valid. Sedangkan pada uji coba instrument *post-test* yang juga berjumlah 5 nomor soal, semua soal juga dinyatakan valid. Setelah mengetahui uji coba instrument soal *pre-test* dan *post-test* itu valid maka akan diberikan kepada siswa SMP PMDS Putra Palopo khususnya pada kelas VII yang menjadi objek penelitian.

Tabel 4.5 dan 4.6 berikut merupakan hasil validitas isi untuk *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.5 : Hasil Validasi Isi *Pre-Test*

No	Kriteria	<u>Frekuensi</u> <u>Penilaian</u>	Valid	Interpretasi
Aspek Pernyataan				
I	1. Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan himpunan	<u>4 4 5</u>	0,83	Sangat Valid
	2. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
	3. Mencakup materi pelajaran secara representative	<u>4 4 5</u>	0,83	Sangat Valid

Aspek Konstruksi				
II	1. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas	<u>4 4 4</u>	0,75	Valid
	2. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda	<u>4 5 4</u>	0,83	Sangat Valid
	3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat Tanya atau perintah yang jelas	<u>4 5 4</u>	0,83	Sangat Valid
Aspek Bahasa				
III	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	<u>4 3 5</u>	0,75	Valid
Aspek Waktu				
IV	Waktu yang digunakan sesuai	<u>5 5 5</u>	1	Sangat Valid
RATA-RATA			0,858	Sangat Valid

Tabel 4.6 : Hasil Validasi Isi *Post-test*

No	Kriteria	<u>Frekuensi</u> <u>Penilaian</u>	Valid	Interpretasi
Aspek Pernyataan				
I	1. Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan himpunan	<u>4 4 5</u>	0,83	Sangat Valid
	2. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
	3. Mencakup materi pelajaran secara representative	<u>4 4 5</u>	0,83	Sangat Valid

Aspek Konstruksi				
II	1. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas	<u>4 3 4</u>	0,67	Valid
	2. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda	<u>4 4 4</u>	0,75	Valid
	3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat Tanya atau perintah yang jelas	<u>4 5 4</u>	0,83	Sangat Valid
Aspek Bahasa				
III	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	<u>4 4 5</u>	0,83	Sangat Valid
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	<u>4 5 5</u>	0,92	Sangat Valid
Aspek Waktu				
IV	Waktu yang digunakan sesuai	<u>5 5 5</u>	1	Sangat Valid
RATA-RATA			0,85	Sangat Valid
RATA-RATA TOTAL			0,854	Sangat Valid

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penilaian instrument baik *pre-test* yakni 0,858 maupun *post-test* yakni 0,85 dan rata-rata keseluruhan dalam penelitian ini dikatakan semua sangat valid.

2) Hasil Analisis Reliabilitas *Pre-Test* dan *Post-Test*

Setelah pengujian instrument selanjutnya soal *pre-test* dan *post-test* akan diuji kereliabelnya. Tabel 4.7 dan 4.8 Menunjukkan reliabilitas soal *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 4.7: Hasil Reliabilitas *Pre-Test*

		Frekuensi			
--	--	------------------	--	--	--

Aspek	Indikator	Penilaian					$d(A)$	$d'(A)$	Ket
		1	2	3	4	5			
Pernyataan	1. Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan himpunan				2	1	0,87	0,89	ST
	2. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas				1	2	0,93		
	3. Mencakup materi pelajaran secara representative				2	1	0,87		
Konstruksi	1. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas				3		0,80	0,85	ST
	2. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda				2	1	0,87		
	3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat Tanya atau perintah yang jelas				2	1	0,87		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar				1	2	0,93	0,89	ST
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti				1	2	0,93		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa			1	1	1	0,80		
Waktu	Waktu yang digunakan sesuai					3	1	1	ST
Rata-rata Penilaian Total $(d'(A))_r$							0,9075		ST

Perhitungan reliabilitas:

$$\text{Derajat Agreements}(d'(A))=0,9075$$

$$\text{Derajat Desagreements}(d'(D))=0,0925$$

$$\text{Percentage of Agreements (PA)} = \frac{d'(A)}{d'(A) + d'(D)} \times 100 = 90,75$$

Tabel 4.8: Hasil Reliabilitas *Post-Test*

Aspek	Indikator	Frekuensi Penilaian					$d(A)$	$d'(A)$	Ket
		1	2	3	4	5			
Pernyataan	1. Soal-soal sesuai dengan sub pokok bahasan himpunan				2	1	0,87	0,89	ST
	2. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas				1	2	0,93		
	3. Mencakup materi pelajaran secara representative				2	1	0,87		
Konstruksi	1. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan jelas			1	2		0,73	0,80	ST
	2. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda				3		0,80		
	3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat Tanya atau perintah yang jelas				2	1	0,87		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar				2	1	0,87	0,91	ST
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti				1	2	0,93		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa				1	2	0,93		
Waktu	Waktu yang digunakan sesuai					3	1	1	ST

Rata-rata Penilaian Total $(d'(A))_r$	0,90	ST
--	-------------	-----------

Perhitungan reliabilitas:

$$\text{Derajat Agreements}(d'(A))=0,90$$

$$\text{Derajat Desagreements}(d'(D))=0,1$$

$$\text{Percentage of Agreements}(PA)=\frac{d'(A)}{d'(A)+d'(D)} \times 100 = 90$$

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat kereliabelan soal sangat tinggi dimana pada uji instrumen *pre-test* sebesar 0,9075 sedangkan pada uji instrument *post-test* sebesar 0,90.

b. Analisis Hasil Penelitian

1) Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *pre-test* siswa kelas VII.b (Kelas Kontrol) diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa di kelas kontrol berada dalam kategori kurang dengan pencapaian nilai rata-rata sebesar 64,96. Untuk memperoleh gambaran karakteristik distribusi skor *pre-test* selengkapnya dapat dilihat dari tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.9 yang menggambarkan tentang distribusi skor *pre-test* peserta didik pada kelas kontrol, menunjukkan bahwa dari 25 siswa mempunyai nilai rata-rata siswa adalah 64,96, variansi sebesar 74,62 dan standar deviasi sebesar 8,64 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 40, skor terendah 45 dan skor tertinggi 85.

Tabel 4.9 : Deskripsi Perolehan Skor *Pre-Test* Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	25
Rata-rata	64,96
Standar Deviasi	8,64
Variansi	74,62

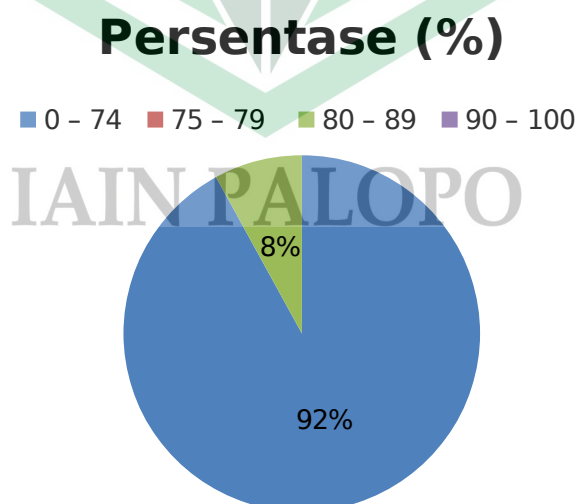
Rentang Skor	40
Nilai Terendah	45
Nilai Tertinggi	85

Jika Skor *Pre-test* dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase *pre-test* sebagai berikut :

Tabel 4.10 : Pengkategorian Perolehan *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 74	Kurang	23	92%
2	75 – 79	Cukup	0	0%
3	80 – 89	Baik	2	8%
4	90 – 100	Memuaskan	0	0%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa 23 orang dengan persentase 92% siswa termasuk kurang, tidak ada siswa masuk dalam kategori cukup, 2 orang dengan persentase 8% siswa termasuk kategori baik dan tidak ada siswa masuk dalam kategori memuaskan. Untuk jelas tentang gambaran skor *pre-test* dalam kelas kontrol dapat diamati dalam persentase *pie chart* yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 4.1 : Persentase *Pie Chart* Pre-Test Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.8 dan 4.9 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.B SMP PMDS Putra Palopo tahun ajaran 2015/2016 sebagai kelas kontrol termasuk dalam kategori kurang dengan skor rata-rata 64,96.

Dengan begitu, hasil belajar matematika siswa masih jauh dalam kategori tuntas, karena sebagaimana telah ditetapkan bahwa nilai siswa dikatakan tuntas jika mencapai nilai standar 75. Tabel Berikut ini akan menunjukkan pencapaian ketuntasan hasil belajar matematika *pre-test* siswa di kelas kontrol.

Tabel 4.11 : Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Matematika *Pre-Test* Kelas Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 75	Tidak Tuntas	23	92%
2	≥ 75	Tuntas	2	8%
Jumlah			25	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ada 2 siswa dari 25 siswa atau dengan persentase hanya 8% siswa di kelas kontrol yang mencapai nilai ketuntasan, sedangkan 23 siswa lainnya atau dengan persentase 92% siswa dikatakan tidak mencapai nilai ketuntasan dalam pelajaran matematika.

2) Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* siswa kelas VII.a (Kelas Eksperimen) diperoleh bahwa rata-rata hasil *pre-test* siswa berada dalam kategori kurang dimana mencapai nilai rata-rata 64,52. Untuk lebih jelas selengkapnya gambaran karakteristik distribusi skor *pre-test* dapat dilihat pada tabel 4.12.

Pada tabel 4.12 terlihat bahwa dari 25 siswa, siswa mempunyai nilai rata-rata 64,52, variansi sebesar 92,18 dan standar deviasi sebesar 9,60 dari skor ideal

100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 36, skor terendah 40 dan skor tertinggi 84.

Tabel 4.12 : Deskripsi Perolehan Skor *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	25
Rata-rata	64,52
Standar Deviasi	9,60
Variansi	92,18
Rentang Skor	44
Nilai Terendah	40
Nilai Tertinggi	84

Karena skor *pre-test* dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase *pre-test* sebagai berikut:

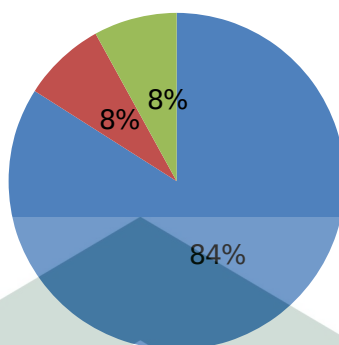
Tabel 4.13 : Pengkategorian Perolehan *Pre-Test* Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 74	Kurang	21	84%
2	75 – 79	Cukup	2	8%
3	80 – 89	Baik	2	8%
4	90 – 100	Memuaskan	0	0%
Jumlah			25	100%

Dari tabel di atas terlihat bahwa 21 orang dengan persentase 84% siswa masuk dalam kategori kurang, 2 orang dengan persentase % siswa masuk dalam kategori cukup, 2 siswa dengan persentase 8% masuk dalam kategori baik dan tidak ada siswa masuk dalam kategori memuaskan. Berikut gambar persentase skor *pre-test* kelas eksperimen.

Persentase (%)

■ 0 - 74 ■ 75 - 79 ■ 80 - 89 ■ 90 - 100



Gambar 4.2 : Persentase *Pie Chart* Pre-Test Kelas Eksperimen

Pada tabel 4.9 dan 4.10 terlihat bahwa hasil belajar siswa kelas VII.a SMP PMDS Putra Palopo termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata skor 64,52. Dengan begitu, hasil belajar matematika siswa masih jauh dalam kategori tuntas sebagaimana SKKM sekarang ini adalah 75. Tabel Berikut ini akan menunjukkan pencapaian ketuntasan hasil belajar matematika *pre-test* siswa di kelas Eksperimen.

Tabel 4.14 : Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Matematika *Pre-Test* Kelas Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 75	Tidak Tuntas	21	84%
2	≥ 75	Tuntas	4	16%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya ada 4 dari 25 siswa atau sekitar 16% siswa kelas VII.a mencapai ketuntasan, sedangkan yang tidak mencapai ketuntasan mencapai 84% atau sebanyak 21 dari 25 siswa.

3) Hasil *Post-Test* kelas Kontrol

Berdasarkan hasil *post-test* siswa kelas VII.b SMP PMDS Putra Palopo diperoleh bahwa rata-rata hasil *post-test* siswa berada dalam kategori cukup dengan pencapaian rata-rata sebesar 74,72. Untuk lebih jelasnya gambaran karakteristik distribusi skor *post-test* di bawah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 : Deskripsi Perolehan Skor *Post-Test* Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	25
Rata-rata	74,72
Standar Deviasi	10,41
Variansi	108,29
Rentang Skor	34
Nilai Terendah	56
Nilai Tertinggi	90

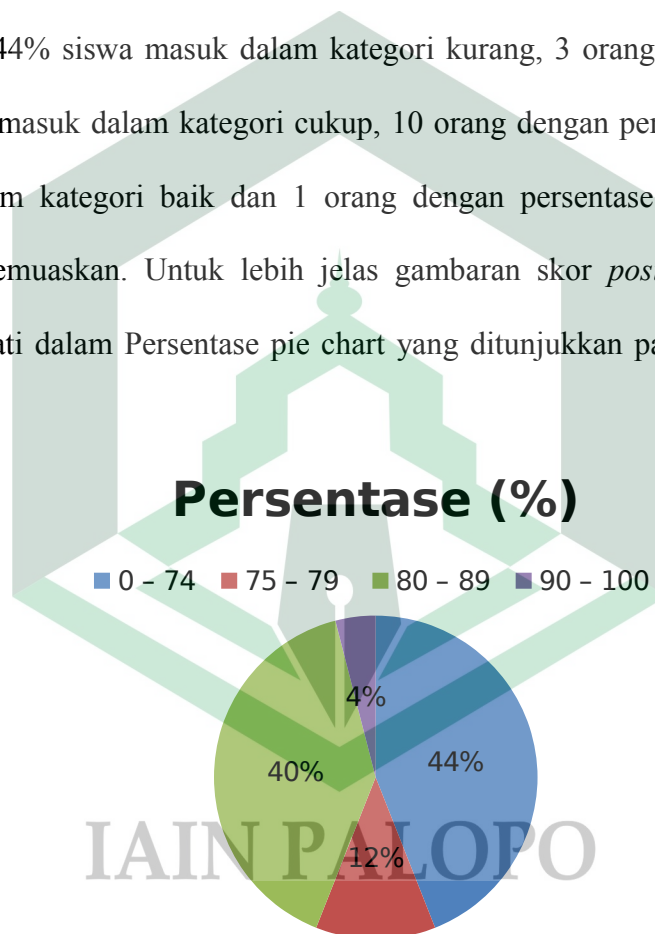
Berdasarkan tabel di atas skor *post-test* pada kelas control menunjukkan bahwa dari 25 siswa mempunyai nilai rata-rata adalah 74,72, variansi sebesar 108,29 dan standar deviasi sebesar 10,41 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 34, skor terendah 56 dan skor tertinggi 90.

Jika skor *post-test* dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase *post-test* sebagai berikut :

Tabel 4.16 : Pengkategorian Perolehan *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 74	Kurang	11	44%
2	75 – 79	Cukup	3	12%
3	80 – 89	Baik	10	40%
4	90 – 100	Memuaskan	1	4%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 11 orang dengan persentase 44% siswa masuk dalam kategori kurang, 3 orang dengan persentase 12% siswa masuk dalam kategori cukup, 10 orang dengan persentase 40% siswa masuk dalam kategori baik dan 1 orang dengan persentase 4% masuk dalam kategori memuaskan. Untuk lebih jelas gambaran skor *post-test* kelas control dapat diamati dalam Persentase pie chart yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 4.3: Persentase *Pie Chart Post-Test* Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel 4.14 dan 4.15 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.b (Kelas Kontrol) dengan menerapkan metode konvensional termasuk dalam kategori cukup dengan skor rata-rata 74,72

Jika dikaitkan dengan criteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode konvensional dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.17 : Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Matematika *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<75	Tidak Tuntas	11	44%
2	≥75	Tuntas	14	56%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa 14 orang atau sekitar 56% siswa kelas VII.b SMP PMDS Putra Palopo mencapai ketuntasan dan 11 orang atau sekitar 44% siswa tidak mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan metode konvensional siswa kelas VII.b cukup mencapai ketuntasan.

4) Hasil *post-test* Kelas Eksperimen

Sedangkan berdasarkan hasil *post-test* siswa kelas VII.a SMP PMDS Putra Palopo diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil *post-test* siswa berada dalam kategori memuaskan dengan pencapaian nilai rata-rata sebesar 84,76. Untuk lebih jelasnya gambaran karakteristik distribusi skor *post-test* di bawah ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.18 : Deskripsi Perolehan Skor *Post-Test* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	25
Rata-rata	84,76
Standar Deviasi	11,22

Variansi	125,77
Rentang Skor	33
Nilai Terendah	67
Nilai Tertinggi	100

Berdasarkan tabel di atas skor *post-test* pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa dari 25 siswa mempunyai nilai rata-rata adalah 84,76, variansi sebesar 125,77 dan standar deviasi sebesar 11,22 dari skor ideal 100, sedangkan rentang skor yang dicapai sebesar 33, skor terendah 67 dan skor tertinggi 100.

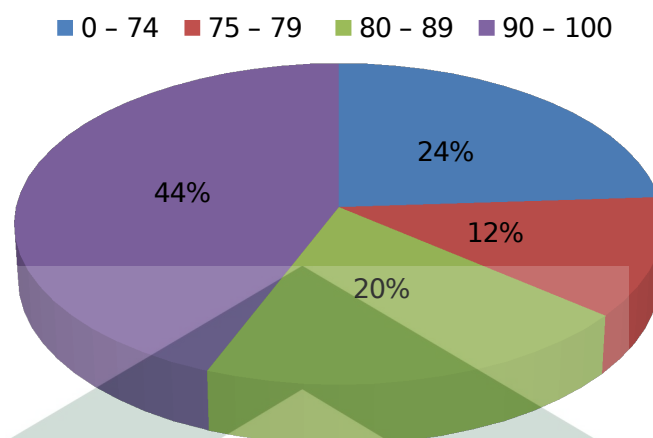
Jika skor *post-test* dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase *post-test* sebagai berikut :

Tabel 4.19 : Pengkategorian Perolehan *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Interval Skor	Interpretasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 74	Kurang	6	24%
2	75 – 79	Cukup	3	12%
3	80 – 89	Baik	5	20%
4	90 – 100	Memuaskan	11	44%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 6 orang dengan persentase 24% siswa masuk kategori kurang, 3 orang dengan persentase 12% siswa masuk dalam kategori cukup, 5 orang dengan persentase 20% siswa masuk dalam kategori baik dan 11 orang dengan persentase 44% masuk dalam kategori memuaskan. Untuk lebih jelas gambaran skor *post-test* kelas eksperimen dapat diamati dalam Persentase *pie chart* yang ditunjukkan pada gambar berikut ini :

Persentase (%)



Gambar 4.3: Persentase *Pie Chart* Post-Test Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 4.18 dan 4.19 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.a (Kelas Eksperimen) dengan menerapkan metode *spontaneous group discussion* termasuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 84,76.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan metode *spontaneous group discussion* dikelompokkan ke dalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.20 : Pencapaian Ketuntasan Hasil Belajar Matematika *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	<75	Tidak Tuntas	6	24%
2	≥75	Tuntas	19	76%
Jumlah			25	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa 19 orang atau sekitar 76% siswa kelas VII.a SMP PMDS Putra Palopo mencapai ketuntasan dan hanya 6 orang atau sekitar 24% siswa tidak mencapai ketuntasan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah menerapkan metode *spontaneous group discussion* siswa kelas VII.a memuaskan mencapai ketuntasan.

c. Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata hasil belajar yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* sebesar 74,72, standar deviasi 10,41, skor terendah 56 dan skor tertinggi 90 sedangkan rata-rata hasil belajar yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* sebesar 84,76, standar deviasi 11,22 dari skor ideal 100, skor terendah 67 dan skor tertinggi 100.

d. Analisis Hasil Observer

Kegiatan observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh tiga orang observer pada setiap pertemuan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh ketiga observer terhadap aktivitas siswa selama tiga kali pertemuan dalam proses pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

Berikut diberikan rekapitulasi hasil observasi terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh ketiga observer:

Tabel 4.21: Perolehan Aktivitas Siswa Menggunakan Metode SGD

No	Observer ke	Rekapitulasi persentase			Total (%)	Rata-rata (%)
		Pertemuan ke				
		I	II	II		

1	Observer 1	55,95	66,67	67,86	190,48	63,49
2	Observer 2	52,38	67,86	72,62	192,86	64,29
3	Observer 3	55,95	67,86	75	198,81	66,27
Total (%)		164,28	202,39	215,48		
Rata-rata (%)		54,76	67,46	71,83		64,68

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa selama tiga pertemuan dalam proses pembelajaran adalah sebesar 64,68%. Apabila dikaitkan dengan interpretasi keberhasilan tindakan nilai ini berada pada interval skor $60\% < NR \leq 80\%$ termasuk dalam kategori “Baik”.

B. Pembahasan

Hasil penelitian data yang telah dilakukan pada penelitian ini menunjukkan rata-rata untuk kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa metode pembelajaran *spontaneous group discussion* sebesar 84,76, sedangkan untuk kelompok control yang tidak diberikan perlakuan (model konvensional) diperoleh rata-rata sebesar 74,72. Hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan kemampuan representasi matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *spontaneous group discussion* pada pokok bahasan himpunan dengan kemampuan representasi matematika siswa yang diajar tanpa menggunakan pembelajaran *spontaneous group discussion* (model konvensional) memiliki perbedaan yang signifikan.

Terjadinya perbedaan hasil belajar matematika siswa tersebut pada hasil test, disebabkan karena adanya perlakuan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *spontaneous group discussion*. Dimana nilai hasil belajar matematika siswa pada hasil *post-test* setelah diberikan model pembelajaran *spontaneous group discussion* pada kelas eksperimen lebih meningkat dari pada hasil *post-test* pada kelas control yang tidak diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil belajar matematika sebelum diberikan perlakuan dengan rata-rata 64,52 variansi sebesar 92,18 standar deviasi 9,60 dari skor ideal 100. Sedangkan skor terendah 40 dan skor tertinggi 84. Ini berarti hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo dalam menguasai pelajaran matematika dikategorikan kurang.

Hasil belajar matematika setelah diberikan perlakuan dengan rata-rata 84,76 variansi sebesar 125,77 standar deviasi sebesar 11,22 dari skor ideal 100. Sedangkan skor terendah 74 dan skor tertinggi 100. Ini berarti hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo dalam menguasai mata pelajaran matematika dikategorikan baik. Hal ini dijadikan motivasi sekaligus menjadi tantangan bagi guru mata pelajaran matematika untuk tetap mempertahankan sekaligus dapat ditingkatkan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil belajar matematika *post-test* kelas control dengan rata-rata 74,72 standar deviasi 10,41 dan *post-test* kelas eksperimen dengan rata-rata 84,76 standar deviasi 11,22. Jika pada kelas control skor *post-test* bahwa 11 orang dengan persentase 44% siswa masuk dalam kategori kurang, 3 orang dengan persentase 12% siswa masuk dalam kategori cukup, 10 orang dengan persentase 40% siswa masuk dalam kategori baik dan 1

orang dengan persentase 4% masuk dalam kategori memuaskan dan Jika pada kelas eksperimen skor *post-test* dikelompokkan ke dalam empat kategori maka diperoleh bahwa 6 orang dengan persentase 24% siswa masuk kategori kurang, 3 orang dengan persentase 12% siswa masuk dalam kategori cukup, 5 orang dengan persentase 20% siswa masuk dalam kategori baik dan 11 orang dengan persentase 44% masuk dalam kategori memuaskan. Jika dikaitkan dengan criteria ketuntasan hasil belajar, maka pada kelas kontrol 14 orang atau sekitar 56% siswa kelas VII.b SMP PMDS Putra Palopo mencapai ketuntasan dan 11 orang atau sekitar 44% siswa tidak mencapai ketuntasan sedangkan pada kelas eksperimen 19 orang atau sekitar 76% siswa kelas VII.a SMP PMDS Putra Palopo mencapai ketuntasan dan hanya 6 orang atau sekitar 24% siswa tidak mencapai ketuntasan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setelah penerapan metode *spontaneous group discussion* pada siswa kelas VII.a SMP PMDS Putra Palopo sudah mencapai ketuntasan.

Terdapat enam objek yang diamati penilaian pada lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu perhatian siswa terhadap pembelajaran, minat siswa terhadap pembelajaran, semangat belajar siswa, suasana belajar yang riuh menyenangkan, keadaan pembelajaran tertib dan pelaksanaan pembelajaran lancar. Pada setiap objek pengamatan masing-masing mempunyai indikator-indikator. Indikator yang digunakan pada objek pengamatan perhatian siswa terhadap pembelajaran yaitu Perhatian siswa focus terhadap kegiatan pembelajaran, melaksanakan tugas dengan segera, gerak-geriknya serius, bertanya apabila ada hal yang kurang jelas, segera menjawab apabila di tanya dan mencatat penjelasan guru yang dianggap penting. Indikator yang digunakan pada

objek pengamatan minat siswa terhadap pembelajaran yaitu siswa tidak berhenti bekerja, wajah siswa berseri-seri dan terlihat asyik mengerjakan tugas. Indikator yang digunakan pada objek pengamatan semangat belajar yaitu masuk ruangan dengan segera, seperti lupa waktu, pelajaran habis masih terus bekerja dan kelihatan sibuk. Indikator yang digunakan pada objek pengamatan suasana belajar riuh menyenangkan yaitu kelas terdengar ramai, sahut-menyahut suara siswa, hilir mudik tetapi tertuju untuk pembelajaran dan setiap menyelesaikan tugas siswa kelihatan gembira. Indikator yang digunakan pada objek pengamatan keadaan pembelajaran tertib yaitu siswa mengangkat tangan apabila ingin bertanya, masing-masing siswa asyik dengan tugasnya dan ketua kelompok menegur kalau ada siswa yang lalai. Indikator yang digunakan pada objek pengamatan terakhir yakni pelaksanaan pembelajaran lancar yaitu penggalan setiap indikator sesuai target waktu, tidak terlihat ada kegiatan terhenti dan pelajaran selesai pada waktu yang ditentukan. Dari penilaian semua ini penulis dibantu oleh tiga observer.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas.

Berdasarkan hasil observasi pada kelas eksperimen mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran, pada pertemuan awal hingga akhir menunjukkan adanya peningkatan aktivitas. Pada pertemuan-pertemuan awal masih banyak terdapat hambatan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut, namun seiring berjalannya waktu peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran terus mengalami

peningkatan pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Adanya kekurangan dan hambatan dalam setiap pembelajaran segera ditindak lanjuti sehingga tidak mengurangi efektivitas pembelajaran.

Hasil rekapitulasi persentase hasil observasi untuk aktivitas siswa menunjukkan kesimpulan rata-rata persentase aktivitas siswa selama tiga pertemuan dalam proses pembelajaran adalah sebesar 64,68 %. Apabila dikaitkan dengan interpretasi keberhasilan tindakan ini termasuk dalam kategori “Baik”.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis statistika deskriptif, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* dengan rata-rata sebesar 74,72, standar deviasi 10,63 dari skor ideal 100, skor terendah 56 dan skor tertinggi 90.
2. Hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP PMDS Putra Palopo yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* dengan rata-rata sebesar 84,76, standar deviasi 8,69 dari skor ideal 100, skor terendah 67 dan skor tertinggi 100.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar yang tidak diterapkan metode *spontaneous group discussion* termasuk dalam kategori “cukup” sedangkan rata-rata hasil belajar yang diterapkan metode *spontaneous group discussion* termasuk dalam kategori “baik”.
Jadi, penerapan metode *spontaneous group discussion* cukup efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin mengemukakan beberapa saran diantaranya adalah bagi ;

1. Guru
Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode *spontaneous group discussion* dapat memberikan pengaruh positif untuk hasil belajar

siswa sehingga dapat dijadikan metode yang efektif dalam proses pembelajaran.

2. Mahasiswa pendidikan matematika

Pengontrolan variable dalam penelitian ini yang diukur hanya pada aspek pengetahuan matematik, sedangkan aspek lain tidak dikontrol. Bagi peneliti selanjutnya hendak melihat pengaruh metode pembelajaran *spontaneous group discussion* terhadap aspek lainnya.



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Anita Rahayu Nasrun lahir di Salubua tanggal 7 Maret 1994, anak pertama dari 5 bersaudara, buah hati dari Ayahanda Nasrun dan Ibunda Misrah. Pada tahun 1997 penulis mengikuti pendidikan formal tingkat Kanak-kanak di RA Ponpes Nurul Hidayah Salubua dan tamat pada tahun 2000. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat dasar di MIS Ponpes Nurul Hidayah Salubua dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTS Ponpes Nurul Hidayah Salubua dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama pula penulis

melanjutkan pendidikan tingkat atas di MAN Suli dan tamat pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Tadris Matematika dan pada akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul “Efektivitas Metode *Spontaneous Group Discussion* Terhadap Hasil Belajar Matematika

Siswa Kelas VII SMP PMDS Putra Palopo” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1).

